

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Mangujiwo* merupakan film yang menceritakan tentang kisah asal-usul hantu kuntilanak yang semasa hidupnya mengalami diskriminasi gender yang disebabkan oleh budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat. Melihat ketidakadilan gender yang terjadi akibat dari budaya patriarki akhirnya melahirkan sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender, gerakan ini disebut sebagai gerakan feminisme. Gerakan feminisme menjadi upaya perlawanan yang bertujuan untuk menransformasi sistem struktural sosial yang tidak adil utamanya bagi perempuan. Berdasarkan teori semiotika John Fiske, peneliti akan membagi representasi feminisme dalam film *Mangujiwo* dalam tiga kode yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Melalui teori semiotika John Fiske berdasarkan tiga pengkodean tersebut, diketahui bahwa representasi feminisme yang muncul dalam film *Mangujiwo* adalah representasi ideologi patriarki dan feminisme radikal. Film *Mangujiwo* mengungkap bahwa ideologi patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat menimbulkan dominasi kekuasaan bagi laki-laki dan ketidakadilan bagi perempuan sehingga melahirkan perlawanan melalui ideologi feminisme radikal.

Feminisme radikal menyatakan bahwa kekuasaan laki-laki atas perempuan didasarkan pada kekuasaan dan kontrol laki-laki terhadap kapasitas reproduksi perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Film *Mangujiwo* mengungkap bahwa budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat menimbulkan dominasi kekuasaan bagi laki-laki dan ketidakadilan bagi perempuan. Dalam kajian feminisme, perempuan tidak memiliki keterikatan terhadap laki-laki dan berhak mendapat

keadilan gender namun ketika hal itu tidak terwujud maka perempuan berhak untuk menempuh cara lain demi menransformasi sistem struktural sosial yang lebih adil utamanya bagi perempuan.

Melalui film *Mangujiwo*, sosok kuntilanak merepresentasikan feminisme radikal melalui perlawanannya melawan superioritas tokoh laki-laki yang semasa hidupnya telah memperlakukannya secara semena-mena, tidak adil dan sangat keji. Menjadi hantu perempuan merupakan satu-satunya cara untuk melawan kekuatan laki-laki serta mendobrak norma bahwa perempuan tidak seharusnya tunduk dan didefinisikan oleh laki-laki.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengharapkan saran yang akan disampaikan dapat menjadi masukan bagi semua pihak, baik bagi Universitas Amikom Yogyakarta maupun bagi peneliti selanjutnya. Adapaun saran yang ingin disampaikan peneliti, antara lain:

- a. Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam menambah pengetahuan terutama seputar teori semiotika dan feminisme.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan dan menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis terutama dalam teori semiotika dan feminisme sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna lagi.
- c. Bagi pembuat film dan masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami unsur-unsur semiotika dalam kajian teks dan media.